

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

MUHAMMAD KHAMIM AFNAN

NIM. 31502100128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Khamim Afnan
Nim : 31502100128
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 24 agustus 2025

Yang menyatakan



Muhammad Khamim Afnan
NIM. 31502100128

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Agustus 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosah Skripsi
Lampiran : 2 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

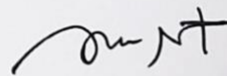
Nama : Muhammad Khamim Afnan
NIM : 31502100128
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **PERANGURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA
PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG**

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyah dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Ahmad Mulihin, S. Pd.I., M.Pd)
NIK : 211517028

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **MUHAMMAD KHAMIM AFNAN**
Nomor Induk : 31502100128
Judul Skripsi : PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN MODERASI
BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG
2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 27 Safar 1447 H.
21 Agustus 2025 M.

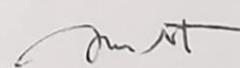
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

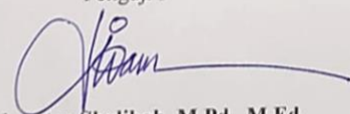
Dewan Sidang


Ketua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

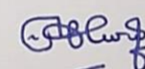
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

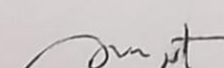
Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

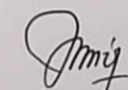
Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

ABSTRAK

Muhammad Khamim Afnan 31502100128. **“PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, September 2025.

Penelitian ini memiliki untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik, bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam moderasi beragama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMAN 10 Semarang. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 yaitu keteladanan, memotivasi, menyampaikan informasi, dan menginspirasi. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu adanya program dari sekolah dan peran penting guru PAI. Sedangkan faktor penghambatnya karena adanya pengaruh diluar sekolah yang sulit untuk dikontrol sehingga terpapar ajaran-ajaran yang ekstrem maupun provokatif.

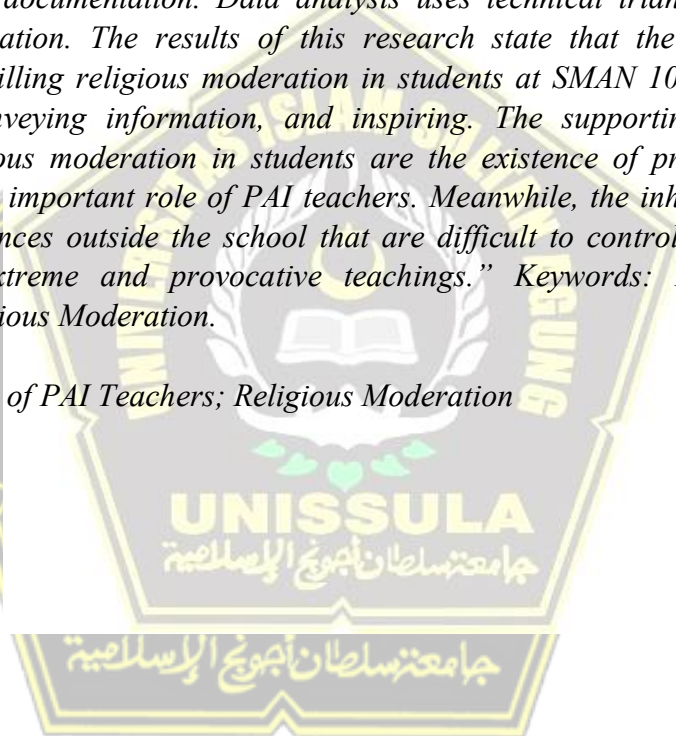
Kata Kunci: Peran Guru PAI; Moderasi Beragama

ABSTRACT

Muhammad Khamim Afnan 31502100128. “THE ROLE OF PAI TEACHERS IN INSTALLING RELIGIOUS MODERATION IN STUDENTS AT SMAN 10 SEMARANG ACADEMIC YEAR 2024/2025. Thesis, Semarang: Sultan Agung Faculty of Islamic Religion, September 2025.

This research aims to describe the role of PAI teachers in instilling religious moderation in students, what are the supporting and inhibiting factors in religious moderation. The type of research used is qualitative research. The research location is at SMAN 10 Semarang. The types and sources of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis uses technical triangulation and source triangulation. The results of this research state that the role of PAI teachers in instilling religious moderation in students at SMAN 10 is modeling, motivating, conveying information, and inspiring. The supporting factors in instilling religious moderation in students are the existence of programs from schools and the important role of PAI teachers. Meanwhile, the inhibiting factor is due to influences outside the school that are difficult to control, resulting in exposure to extreme and provocative teachings.” Keywords: Role of PAI Teachers; Religious Moderation.

Keywords: Role of PAI Teachers; Religious Moderation



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi “kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Ja	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik)

			dibawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	`	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal/monoftong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasroh	I	I
أ	Dhommah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أَيُّ	Fathah dan ya'	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wawu	Au	A dan U

Contoh:

لَيْسَ : laisa

خَوْفٌ : khaifa

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang dilambangkan berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
سَا سَيَّ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis diatas
سَيِّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
سُوْ	Dhommah dan wawu	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid didalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah/ tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : Robbanā

نَزَّلَ : Nazzala

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqin

Bismillāhi majrēhā wa mursāhā”

Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan “bahasa Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, antara lain: huruf kapital digunakan diantaranya untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn

Ar-rahmānir rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Allaāhu gafūrun rahīm

Lillāhi al-amru jamī'an”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur “peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG”.

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada kita Nabi Muhammad, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kearah yang terang benderang yakni agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan doa dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A. selaku dosen wali yang memberikan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis dalam menuntut ilmu sampai meraih gelar sarjana.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua saya yang telah memberikan doa terbaik untuk anaknya dan memberikan dorongan moral maupun secara materil.
7. Bapak Akhirul Fathoni selaku kepala sekolah SMAN 10 Semarang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta doa kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.”



Semarang, 13 Agustus 2025

Penulis

Muhammad Khamim Afnan
NIM : 31502100128

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Sistematika Pembahasan.....	4
BAB II.....	6
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi konseptual	40
B. Jenis penelitian	41
C. Sumber data.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Uji Keabsahan data	45
BAB IV	47
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG	47
A. Peran guru PAI sebagai Pendidik, Informator, Motivator, Inspirator dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang .	47
B. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama	56
BAB V	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 2 Surat Izin Penelitian	I
Gambar 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	II
Gambar 4 Buku Pedoman Sekolah Damai	IX
Gambar 5 Kegiatan Moderasi Beragama.....	X



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	iv
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal	iv
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap	V
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	.V
Tabel 5 Pedoman Observasi.....	.V
Tabel 5 Pedoman Dokumentasi	VI
Tabel 6 Profil Sekolah.....	VII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	II
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	III
Lampiran 4 Pedoman Observasi	V
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	VI
Lampiran 6 Profil Sekolah	VII
Lampiran 7 Dokumentasi Buku Pedoman Sekolah Damai.....	IX
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Moderasi Beragama	X



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia sekaligus sarana penting untuk pengembangan pribadi dan masyarakat. Melalui pendidikan, siswa dibekali dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional mencakup pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Salah satu pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moral dan spiritual siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama PAI tidak hanya untuk menumbuhkan ketaatan beragama, tetapi juga mengembangkan karakter moral, rasa tanggung jawab, dan patriotisme di kalangan siswa. Pengajaran PAI yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang berbasis multikultural semakin penting untuk mendorong toleransi dan sikap terbuka antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah mata pelajaran di sekolah, adalah untuk membantu siswa menjadi Muslim yang lebih taat. Pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik harus menjadi bagian dari pengajaran PAI. Tiga tujuan yang ditampilkan termasuk mendorong siswa untuk beriman dan menghormati Allah SWT, mengembangkan karakter moral dan rasa tanggung jawab terhadap negara, dan membangun rasa patriotisme.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional h.6.”

Moderasi dalam beragama adalah nilai penting yang harus ditanamkan oleh para pendidik kepada murid-murid mereka. Ajaran agama dimaksudkan untuk membawa cinta, bukan kebencian, dan keharmonisan, bukan perselisihan, dan sangat penting bagi para pendidik untuk memenuhi tanggung jawab mereka dengan memberikan pengetahuan ini kepada para murid mereka. Guru juga memegang peranan penting dalam mencegah ajaran-ajaran ekstrim dan intoleran dalam institusi pendidikan, walaupun dalam institusi pendidikan telah memiliki buku ajar, kurikulum, dan manajemen sekolah, namun aspek yang paling krusial adalah peran guru sebagai pendidik.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya menghadapi berbagai tantangan terkait kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Konflik yang berakar dari perbedaan agama masih kerap terjadi, sehingga moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemerintah Indonesia telah menggagas program moderasi beragama yang menekankan pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal sebagai kriteria utama sikap moderat. Moderasi beragama di lingkungan pendidikan diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak dini.²

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial sebagai pendidik profesional untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa. Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber daya pendukung, serta minimnya pelatihan moderasi beragama menjadi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan ini di sekolah. Kondisi tersebut berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan PAI dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan bertanggung jawab.

² “Kementerian Agama RI, Moderasi beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).”

SMAN 10 Semarang, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah, telah berupaya mengimplementasikan moderasi beragama melalui pemberian nilai-nilai Pancasila dan etika dalam kegiatan keagamaan. Namun, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terstruktur dalam mendukung guru PAI, baik melalui pelatihan, penyediaan sumber daya, maupun partisipasi aktif masyarakat, agar pengajaran moderasi beragama dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang luas.

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik DI SMAN 10 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai Pendidik, Informator, Motivator, Inspirator dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik SMAN 10 Semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pendidik, informator, motivator, inspirator dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama dan juga dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan moderasi beragama disekolah

- b) Melalui penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang moderasi beragama

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi tentang pentingnya menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik
- b) Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama disekolah

2) Bagi Guru

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru tentang pemahaman moderasi beragama peserta didik
- b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan untuk guru tentang moderasi beragama.
- c) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI tentang pentingnya moderasi beragama

3) Bagi Siswa

- a) Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang moderasi beragama.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi peserta didik untuk lebih disiplin dalam menanamkan moderasi beragama.
- c) Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah sebagai gambaran untuk menentukan judul yang akan diteliti, dan didalam latar belakang akan dipaparkan secara

singkat teori dan alasan memilih judul. Rumusan masalah berupa kalimat tanya yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Manfaat penelitian untuk mengetahui kegunaan dari penelitian ini dan sistematika pembahasan untuk mengetahui urutan pembahasan dalam penelitian ini

- BAB II pada bab ini berisi kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori dan hasil yang relevan dengan masalah yang diteliti. kajian teori dalam penelitian ini mencakup pengertian PAI, pengertian peran guru/pendidik, pengertian moderasi beragama.
- BAB III pada bab ini berisi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tempat dan Subjek penelitian, yaitu siapa saja yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini. Teknik Pengumpulan data, yaitu bagaimana cara mendapatkan data dan instrumen dalam penelitian apakah sudah sesuai atau belum. Analisis data, yaitu proses mengolah data yang dijadikan informasi untuk mendukung penelitian.
- BAB IV pada bab ini berisi penyajian data serta pembahasan yang dilaksanakan selama proses penelitian. Dan bab ini mencakup analisis data dan deskripsi data.
- BAB V pada bab ini berisi kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan dari penelitian ini dan juga terdapat saran dari peneliti.

BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam berasal dari kata “pendidikan” dan “agama” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki arti pengubahan perilaku/sikap yang bertujuan untuk mematangkan manusia melewati proses pengajaran dan latihan.³ Pendidikan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*education*” yang memiliki arti membimbing atau mengembangkan.

Sedangkan kata Agama menurut KBBI memiliki arti sebuah sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam kepercayaan tersebut. Islam merupakan ajaran agama dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.

PAI menurut “pendapat Nasir adalah usaha terencana guna mengajar peserta didik muslim secara mendalam agar ajaran-ajaran islam dapat dilaksanakan secara maksimal dan utuh. Ini dapat diartikan bahwa Islam merupakan pendidikan yang sungguh-sungguh dipahami, diikuti serta dilaksanakan yang berfungsi sebagai sarana/media pembelajaran hidup. Untuk dijadikan sebagai pengendalian pikiran, tindakan dan mental seseorang.”⁴

³ “Yadiano, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Bandung, 1996).”

⁴ “Sahilun A. Nasir, Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).”

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa PAI adalah upaya yang dilakukan oleh para pendidik dengan tujuan untuk membantu para siswa dalam memperoleh pengetahuan tentang Islam melalui penerapan berbagai metode pelatihan atau pengajaran.

PAI Berbeda dengan Pendidikan Islam (PI), dimana PAI merupakan sebuah ikhtiar dalam membentuk peserta menjadi manusia yang beragama, yaitu dengan cara memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki sifat sempit dan terbatas yang hampir pada semua aspek dan unsur-unsurnya. Hal ini dapat terjadi karena PAI dijadikan sebatas mata pelajaran dalam kurikulum formal.

PAI dibuat seakan terpisah dari akarnya yaitu PI. Pendidikan Agama Islam (PAI) harusnya masih dalam koridor Pendidikan (PI), bukan terpisah dari Pendidikan Islam (PI),⁵ Alasannya, menurut UU No. 20 tahun 2003, yang membahas tentang sistem pendidikan nasional, yang mana didalamnya membahas tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara maksimal sehingga mereka dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi dan peran PAI dalam mempraktikkan PI.”⁶

Belajar untuk menjadi warga negara yang baik yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, menurut Al-Ghazali, merupakan tujuan akhir pendidikan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa istilah "pendidikan" memiliki arti yang cukup luas. Dalam pandangannya, pendidikan lebih dari sekadar menanamkan pengetahuan; pendidikan juga berarti mengembangkan kesadaran

⁵ Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI), 158.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

akan keterbatasan diri sendiri sehingga dapat beradaptasi dengan karakter alam yang dinamis.⁷

Kata "PAI" mengacu pada upaya yang disengaja dan disengaja yang dilakukan oleh para pendidik untuk mempengaruhi murid-murid mereka untuk menerima, memahami, dan menerapkan ide-ide Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Tujuan dari PAI, seperti yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung, adalah untuk membantu manusia mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan memberikan bimbingan moral dan intelektual serta memberikan contoh bagaimana menjalani kehidupan yang baik.⁹

Bagi PAI, sangat penting bagi setiap orang dan komunitas untuk tumbuh sampai pada titik di mana Islam dan ajarannya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari setiap orang. Oleh karena itu, landasan PAI tidak boleh bertentangan dengan sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Semua upaya PAI didasarkan pada pandangan dunia Muslim, yang tidak hanya mencakup Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga ajaran-ajaran para sahabat dan ulama. Dikatakan bahwa pandangan dunia Muslim adalah tujuan yang dikagumi secara universal.

Dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhirnya, PAI merupakan tindakan dan proses yang secara terus menerus menanamkan pendidikan antara pengajar dan murid.

⁷ "T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran. Vol 15, No (2015): 222– 43."

⁸ "A Elihami, E dan Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," Edumaspul Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. (2018): 85."

⁹ "Lestari, Sri, dkk. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)."

b) Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebuah dasar diperlukan untuk pelaksanaan pendidikan Islam, yang dapat dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan perilaku seseorang, dalam lingkungan apa pun, baik di rumah, ruang kelas, atau masyarakat luas. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus distandarisasi atas dasar kebenaran dan kemampuan untuk mengarahkan siswa pada pencapaian akademis. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan sumber utama dalam pengajaran agama Islam.¹⁰

Beberapa aktivis Muslim percaya bahwa pendidikan agama Islam dapat didasarkan pada tiga literatur utama. Beberapa contohnya adalah:

1) Al-Qur'an

Menurut pandangan Ramayulis tentang pendidikan agama Islam, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diberikan kepada Muhammad SAW untuk kesejahteraan umatnya. Sifatnya yang komprehensif dan universal membuat Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi semua orang, menyentuh setiap aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Al-Qur'an mengandung informasi yang sakral dan luhur, yang tidak mungkin dapat ditangkap oleh siapapun kecuali oleh mereka yang memiliki hati yang bersih dan akal yang tajam, demikian menurut Samsul Nizar yang meyakini keuniversalan Al-Qur'an.¹¹

Apakah seseorang mencari pendidikan kosmik, sosial, moral, atau spiritual, Al-Qur'an adalah sumber terbaik yang tersedia. Sumber lain yang komprehensif dan paling utama adalah Al-Qur'an.

¹⁰ "Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). H. 94"

¹¹ "Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). H. 95."

Melihat Al-Qur'an melalui lensa penurunannya secara mutawatir (bertahap) kepada Nabi Muhammad SAW mengungkapkan proses pendidikan yang Allah SWT tunjukkan kepada para hambanya. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai model tentang bagaimana manusia dapat mengimplementasikan pendidikan dengan cara yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa dari waktu ke waktu.

Al-Qur'an, yang mencakup setiap aspek keberadaan manusia, tidak diragukan lagi merupakan teks dasar Islam. Semua hal dipertimbangkan, sistem pendidikan dan demokrasi secara keseluruhan memiliki tujuan dan implikasi pendidikan yang mendesak, memotivasi, menarik, dan dinamis dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar para siswa dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan damai di dunia dan di akhirat.

2) Hadist Nabi (As-sunnah)

Hadist atau disebut dengan Sunnah Nabi merupakan segala ucapan (sabda), perbuatan, ketetapan yang bersandar kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian lain dari hadits adalah catatan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam sepanjang hidupnya.

Penjelasan tentang sistem pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan topik-topik lain yang tidak secara tegas dibahas dalam Al-Qur'an adalah salah satu dari dua tujuan utama Sunnah Nabi dalam pendidikan agama Islam, menurut Samsul Nizar. Kedua, mencontoh praktik pedagogis Nabi Muhammad dalam hubungan dengan murid-muridnya, merawat anak-anak, dan pengajaran agama adalah sumber inspirasi.¹²

¹² “Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). H. 35.”

3) Ijtihad (Ijma Ulama)

Ijtihad dalam bahasa Arab berarti “usaha keras” atau “usaha yang sungguh-sungguh”. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, ijtihad adalah proses penggunaan berbagai keahlian untuk tugas mengeluarkan hukum syara', yang didefinisikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan dalam Al-Quran dan hadis.¹³

Khususnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, keberadaan ijtihad menjadi sangat penting. Tujuan dari ijtihad adalah untuk memandu manusia dalam menanggapi kebutuhan kehidupan modern yang terus berubah tanpa menyimpang terlalu jauh dari prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan adalah bidang lain yang membutuhkan ijtihad. Ijtihad mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, bukan hanya kurikulum, sumber daya, teknik, atau infrastruktur.

Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad para ulama - tiga pilar yang menjadi dasar pendidikan Islam - saling bergantung dan relevan dengan semua bentuk pendidikan jika ditelaah secara mendalam. Hal ini dipandang sebagai tahap selanjutnya dalam mencapai sistem pendidikan yang ummat, karena melibatkan persiapan sumber daya manusia yang sehat secara intelektual dan etika.

c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari misi Islam. Prinsip-prinsip pengajaran agama Islam didasarkan

¹³ “Hasby Ash-Shiddiqy, Pengantar Hukum Islam (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997). h. 10.”

pada apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT. Dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sama seperti yang dikembangkan dengan tujuan membentuk setiap individu untuk memiliki pengabdian yang sempurna kepada Allah SWT, demikian juga akan mempengaruhi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu definisi dari tujuan adalah sasaran akhir atau sasaran yang telah diusahakan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa menjadi individu yang utuh yang tidak hanya dapat berkomunikasi secara efektif dengan rekan-rekan mereka, tetapi juga dengan kekuatan alami dan supranatural yang bekerja di alam semesta.¹⁴

Para siswa belajar tentang Islam dan aplikasi praktisnya melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Menanamkan pengetahuan dan rasa hormat kepada Tuhan kepada orang-orang yang saleh adalah tujuan utama pengajaran agama Islam. Dahlan, sebaliknya, berpikir bahwa pendidikan agama Islam harus membentuk murid-muridnya menjadi Muslim yang taat, yang dalam kehidupan sehari-hari mengikuti Al-Qur'an dan Hadis untuk mencapai kepuasan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengajarkan setiap orang untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah (SWT) dan bahkan untuk pengangkatan beberapa orang sebagai khalifah di bumi.¹⁵

Sedangkan menurut pendapat Fazlurrahman PAI memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada manusia dari dirinya sendiri, melalui dirinya dan untuk dirinya, terhadap sesuatu hal yang baik maupun buruk untuk dirinya.¹⁶

¹⁴ “Djunaedi Sajdimin, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Cianjur: nurul hikmah, 2012).hlm.6.

¹⁵ Syaiful Anwar, Desain Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta, 2014).hlm.14.

¹⁶ Tafsir. A, Cakrawala Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar pustaka, 2004). Hlm. 174-175”

Hardiansyah R. mengutip Quraish Shihab, yang mengatakan bahwa mengajarkan murid-muridnya komponen spiritual dan material dari Islam akan membantu mereka memenuhi fungsi mereka sebagai manusia di dunia.¹⁷

Singkatnya, misi PAI adalah untuk membantu siswa, dalam peran mereka sebagai khalifah di bumi, memahami ajaran Islam dan berkembang menjadi Muslim yang berbudi luhur yang berkontribusi untuk dunia dan akhirat melalui perbuatan baik mereka.

d) Ruang Lingkup PAI

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dalam mengartikan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Terdapat dua faktor yang digunakan sebagai rumusan dalam arti pendidikan itu sulit; 1) banyaknya jenis kegiatan sebagai kegiatan pendidikan; 2) aspek yang dibina oleh pendidikan sangat universal. Tidak hanya aspeknya saja yang cakupannya secara universal, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat global, tidak terkecuali pula pendidikan Islam.¹⁸

Jika membahas mengenai pendidikan tentu tidak lepas dari sosok manusia. Ketika membahas manusia tentu tidak lepas pula pada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan diatas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Mihadjir, konsep pendidikan Islam melingkupi kehidupan manusia seluruhnya, tidak hanya memberi perhatian dan mementingkan segi aqidah, ibadah, dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas lingkupnya dan mendalam dari semua itu. Para pendidik Islam sebagian besar memiliki pandangan yang sama bahwasanya pendidikan Islam

¹⁷ “R Hardiansyah. “Relevansi Konsep Ulul Albab Dalam Qs Ali Imron 190-195 Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 2017.”

¹⁸ Andi Fitriani Djollong, “Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (n.d.): 11–29.

mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah, 3) akhlak, 4) fisik-biologi, eksak, psikis, dan kesehatan.

Dari uraian diatas merupakan ruang lingkup pendidikan Islam. Begitu pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada kesepadanan, keselarasan dan keserasian antara relasi manusia dengan Allah SWT, relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan dirinya sendiri, dan relasi manusia dengan alam sekitar. Melihat pertanyaan tersebut maka dapat dikatakan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam melingkupi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan hadits sebagai ajaran Islam
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

2. Peran Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama

a) Guru PAI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa guru adalah orang yang berpengetahuan luas dalam memimpin kelas. Orang yang pekerjaannya mengajar dan menyampaikan informasi kepada orang lain disebut "Mu'allim" dalam bahasa Arab dan "Teacher" dalam bahasa Inggris.¹⁹

Istilah guru mengacu pada mereka yang memberikan pengajaran di berbagai tempat, termasuk namun tidak terbatas pada ruang kelas, rumah, masjid, dan ruang publik seperti taman dan taman bermain.

Tugas seorang guru dalam Islam adalah untuk membina perkembangan intelektual dan spiritual murid-muridnya. Para pendidik berperan sebagai ayah spiritual bagi murid-murid mereka,

¹⁹ "Tafsir. A, Cakrawala Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar pustaka, 2004). Hlm. 174-175"

membantu mereka tumbuh secara moral sekaligus mengoreksi kesalahan dan memberikan pengetahuan. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tempat yang sangat dihormati dan dimuliakan dalam Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, yang juga memiliki pandangan yang sama, seorang pemimpin agama dapat membentuk karakter dan nilai-nilai para pengikutnya. Oleh karena itu, seorang pendidik agama dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peran sebagai pendidik, pembimbing, dan konselor bagi para muridnya.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di mana pengajar adalah seseorang yang terlibat dalam interaksi tatap muka dengan murid selama pengajaran di kelas. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk murid-muridnya menjadi pribadi yang utuh dalam segala aspek kehidupan, termasuk intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Pendidik dan pengajar, dalam pandangan Abuddin Nata, adalah orang yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pembimbing dan pengajar. Guru sering dianggap sebagai individu dewasa yang bertugas untuk membina kedewasaan intelektual, emosional, dan fisik murid-muridnya. Mencapai kedewasaan, berkembang menjadi pribadi yang mandiri, dan memenuhi tugas sebagai hamba Allah SWT adalah tujuannya. Mengajarkan anak-anak untuk menjadi pemikir yang mandiri dan anggota masyarakat yang berkontribusi adalah tujuan penting lainnya dari pendidikan.²⁰

Sebagai tenaga ahli terlatih, para pendidik bertanggung jawab atas berbagai kegiatan, termasuk namun tidak terbatas pada: mengembangkan dan menerapkan rencana pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran siswa, mengembangkan dan memberikan pelatihan dan nasihat, melakukan penelitian, dan

²⁰ “Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2010).”

melayani komunitas mereka. Guru adalah tulang punggung dari setiap sistem pendidikan yang sukses. Diyakini bahwa guru/pendidik, orang tua, dan siswa akan menyesuaikan diri dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, karena pendapat mereka penting dalam menentukan keefektifan program.

Guru berfungsi sebagai cerminan bagi murid-muridnya. Di mana tindakan seorang guru secara konsisten terlihat oleh murid-muridnya dan membantunya mendapatkan kepercayaan mereka. Seorang guru di sekolah Islam memiliki tujuan ganda, yaitu sebagai pendidik sekuler dan pendidik agama. Ia memiliki kesempatan untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pelajarannya. Di luar itu, yang paling penting adalah tindakan sehari-hari seorang pendidik mencerminkan prinsip-prinsip Islam.

Dari definisi yang diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan membentuk kepribadian anak didiknya.

b) Moderasi beragama

1) Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin "*moderation*" yang memiliki arti sedang atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman.²¹

Dalam bahasa Inggris "*moderation*" biasanya digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), maupun *non-aligned* (tidak berpihak). Umumnya, moderasi memiliki arti menonjolkan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, serta karakter.

²¹ "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pusat)."

Dalam bahasa Arab kata moderasi diartikan dengan kata *al-wasatiyah*. *Al-wasatiyah* secara bahasa berasal dari kata *wasath*. Menurut Al-Asfahaniy kata *wasath* memiliki arti yang sama dengan kata *sawa'un* yang berarti tengah-tengah diantara dua batas. "*Wasathan*" juga memiliki arti menjaga dari sikap-sikap yang tanpa kompromi yang keluar dari garis kebenaran agama.²²

Zuhairi Miswari menjelaskan perspektif Khaled Abouel Fadl, yang berpendapat bahwa moderasi adalah sebuah doktrin yang mengambil posisi moderat, menghindari ekstrem kontekstual dan liberal.²³

Tidak ada satu agama di seluruh dunia, melainkan banyak. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah enam agama yang diakui di Indonesia. Beragama secara bahasa memiliki arti memeluk agama. Sedangkan beragama secara istilah adalah menebarkan kedamaian, menebarkan kasih sayang, dimanapun, kapanpun serta kepada siapapun.

Tujuan agama bukan hanya kesetaraan keberagaman, tetapi juga pengembangan respons yang matang terhadap keragaman agama. Martabat kemanusiaan kita dijaga dengan memasukkan agama ke dalam kehidupan kita. Meskipun demikian, kita tidak boleh membiarkan hal ini memicu permusuhan dan kebencian satu sama lain.

Untuk alasan ini, kita dapat mengatakan bahwa kita menganut moderasi agama dalam hal penafsiran dan praktik ajaran agama; dengan kata lain, ketika kita tidak condong terlalu jauh ke kanan atau ke kiri. Definisi lain dari moderasi beragama adalah mempertahankan sikap moderat ketika terlibat dalam praktik

²² "Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, ed. Sirajuddin, 1st ed. (Bengkulu: Zigie Utama, 2020)."

²³ "Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Kompas Media Nusantara, 2010)."

keagamaan, baik dengan penganut agama lain maupun dengan orang yang berbeda agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang yang berada di tengah-tengah, sikap yang adil, dan menghindari pandangan keagamaan yang ekstrem. Moderasi beragama, menurut pendapat Lukman Hakim Saifuddin, adalah pendekatan yang seimbang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sehingga terhindar dari sikap ekstrem dan berlebihan. Adapun sudut pandang dan perilaku moderat dalam kehidupan beragama sangatlah penting, dimana di negara Indonesia ini merupakan negara yang memiliki masyarakat yang plural dan multikultural, oleh sebab itu dengan memahami moderasi beragama diharapkan masyarakat Indonesia mampu menyikapi keragaman yang ada, dengan cara yang bijak, sehingga dapat menciptakan sikap toleransi dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Quraish Shihab berpendapat bahwa moderasi beragama paling baik dipahami sebagai sikap yang dapat menuntun orang untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Ekstremisme dan radikalisme adalah istilah yang dipermasalahkan di sini.²⁵ Pada saat yang sama, moderasi menunjukkan hubungan intrinsik yang sensual dan bermakna antara khairiyah dan baniyah, dalam pandangan Ali Muhammad Ash-Shallabi.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa moderasi agama adalah posisi yang dipegang oleh para pemeluk agama yang tidak terlalu dogmatis dalam hal keyakinan mereka,

²⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi beragama.

²⁵ “M Quraish Shihab, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), hlm. 2.”

²⁶ “Ali Muammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur‘an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah”

namun juga terbuka terhadap ide-ide dan perspektif baru dalam komunitas agama mereka. Kaum moderat tidak harus menghentikan seluruh praktik keagamaan, tetapi juga menahan diri untuk tidak melakukan apa pun yang dapat dianggap menyinggung keyakinan orang lain.

2) Urgensi Moderasi Beragama

Sangatlah penting bagi kita untuk berupaya menjadikan bangsa kita lebih moderat dalam beragama saat ini. Bukti-bukti menunjukkan bahwa Indonesia adalah rumah bagi populasi yang beragam yang mempraktikkan berbagai macam agama, bahasa, dan etnis. Negara Indonesia juga termasuk sebagai negara yang religius meskipun tidak didasarkan pada agama tertentu. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat dari fakta bahwa kepercayaan agama meresap ke dalam sebagian besar aspek kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Kita tidak dapat memisahkan keberadaan agama dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia karena peran penting yang dimainkannya. Selain itu, sangat penting untuk menanamkan moderasi beragama dalam skala dunia, karena agama memainkan peran penting dalam mencapai peradaban global yang terhormat.

Dalam upaya untuk mencegah manifestasi ideologi agama yang berlebihan, moderasi agama menganjurkan berbagai macam pembacaan dan pemahaman tentang ajaran agama, yang sangat penting di Indonesia. Karena berasal dari Tuhan, yang sempurna dalam segala hal, agama memiliki kesempurnaan di dalamnya. Namun, dalam hal mempraktikkan keyakinan agama, setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing. Keragaman ini, tentu saja, merupakan hasil dari fakta bahwa pemahaman orang terhadap pesan-pesan agama tidaklah sempurna. Ada risiko terjebak dalam pemahaman yang mengarah pada perilaku yang berlebihan jika asumsi dan interpretasi yang mendasari tidak selaras dengan

prinsip-prinsip agama. Ketika hal ini terjadi, kita mendapatkan apa yang dikenal sebagai religiusitas yang berlebihan.

Pemahaman mengenai sumber utama dalam agama adalah teks yang berbentuk kitab suci dan orang-orang suci yang mendapatkan risalah untuk disampaikan kepada umat manusia. Untuk memahami ini, seseorang mungkin saja terjebak pada pemahaman dua kutub ekstrem yang pada kenyataannya sama-sama berlebihan. Dimana satu kutub sangat bertumpu hanya pada teks itu sendiri tanpa memandang konteks dari teks tersebut yang dapat menciptakan sikap yang konservatif ataupun ultra konservatif. Sedangkan kutub yang lain sangat bertumpu pada akal dan nalar sehingga dalam memahami sebuah teks senantiasa bergantung kepada konteks serta dapat berakibat keluar dari teks itu sendiri. Sementara kutub kedua menciptakan sebuah pemahaman yang liberal dan ultra liberal. Dua kutub inilah apabila berlebihan dapat membuat ancaman terhadap kehidupan beragama dalam menciptakan peradaban dunia. Dua kutub yang ekstrem ini akan selalu berjalan secara dinamis sehingga moderasi beragama juga harus berjalan dinamis dengan selalu menempatkan diri dalam posisi tengah-tengah.

Pada dasarnya, ajaran agama dapat dirangkum menjadi dua aspek utama yang membentuk prinsip dan ciri-ciri moderasi beragama. Pertama adalah keadilan yaitu harus memiliki pandangan yang adil terhadap dua kutub yang ada dan yang kedua adalah memiliki keberimbangan dimana dalam memandang setiap masalah yang ada. Yang artinya dalam memahami sebuah teks perlu adanya kesesuaian dengan konteks serta memiliki pemahaman tentang konteks yang sesuai dengan teks.

Dalam konteks di Indonesia, indikator komitmen kebangsaan perlu untuk ditegaskan kembali ini dikarenakan bagaimanapun juga sebuah keutuhan bangsa merupakan tempat

bagi umat beragama dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama sehingga harus selalu menjaga keamanan dan kedamaiannya. Melawan setiap dan semua gangguan yang bermotif agama terhadap infrastruktur vital bangsa dan negara. Untuk merasa aman dalam menjalankan keyakinan agama, suatu bangsa harus damai. Selain itu ada juga point penting lainnya yaitu akomodasi terhadap ragam budaya lokal bangsa yang mempunyai banyak sekali khazanah dalam memahami agama. Seseorang diharuskan untuk selalu menjaga dan menghargai budaya yang ada. Apabila secara prinsip ada sebuah kebudayaan yang berlawanan dengan prinsip pokok ajaran agama, maka wajib melakukan suatu pendekatan yang persuasif. Ini dikarenakan ajaran-ajaran agama tidak dapat disampaikan melalui cara-cara kekerasan.

3) Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Perspektif yang paling mendasar dari segala sesuatu yang signifikan adalah nilainya serta dirasa bisa memberikan bantuan kepada seseorang agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nilai juga dijadikan sebagai patokan yang standar yang memberikan motivasi kepada seseorang agar memiliki perilaku dan sikap yang ideal demi mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan tanpa dibatasi oleh kondisi.²⁷

Berikut ini adalah kutipan dari buku Edy Sutrisno yang menguraikan prinsip-prinsip moderat yang dipegang oleh umat Islam:

a.) Keadilan (*Al- Adalah*)

Meskipun definisi adil dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama, versi bahasa Indonesia menekankan pada objektivitas, kejujuran, dan tidak adanya kesewenang-wenangan. Menurut kitab At-Tabari, salah satu dari beberapa interpretasi frasa

²⁷ “Angga Hendrawan, Berdesain: Teori Dan Praktek Desain (Bangkok: Booksmango Inc., 2020). H.131.”

"al-'adl" adalah bahwa Allah mewahyukan hal ini kepada Nabi Muhammad (saw) dengan cara yang adil (Al-insaf). Mengikuti jalan kebenaran bagi semua orang adalah hal yang mendasar dalam Islam. Ketika keadilan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, semua cita-cita agama lainnya menjadi tidak berarti, seperti orang-orang yang tidak memiliki otak dan akal sehat.

b.) keseimbangan (*Tawazun*)

Dalam hal penggunaan dalil aqli dan naqli, kata *Tawazun* menunjukkan keadaan keseimbangan yang sempurna. Menyelaraskan tindakan khidmat dengan tindakan Allah SWT dan dengan manusia. Dalam bentuknya yang paling mendasar, keseimbangan positif mencakup dunia dan akhirat, yaitu keselarasan antara emosi dan logika, antara kewajiban dan hak, dan antara yang fisik dan yang halus. Makna keseimbangan diartikan sebagai sikap seimbang dalam berkhidmat untuk mewujudkan suasana harmonis diantara sesama umat manusia, alam semesta serta manusia dengan penciptanya. Kata *Tawazun* asal katanya adalah *tawaza, yataza nu tawazun* yang memiliki arti seimbang. Memberikan sesuatu kepada pemiliknya yang sah tanpa menambah atau mengurangi juga dikenal sebagai lafadz *tawazun*. Jika pengendalian diri tidak ada, keseimbangan akan menghindar dari Anda. Sunnah kauniyah adalah keseimbangan, dan itu termasuk stabilitas tata surya, jaring makanan, dan sistem lain yang saling berhubungan. Ketika ada kekurangan keseimbangan, tubuh akan mengalami ketidaknyamanan, yang merupakan fitrah insaniyah. Fitrah insaniyah lainnya adalah pendengaran, hati, penglihatan, dan lain-lain.

c.) Toleransi (*Tasamuh*)

Istilah yang paling populer untuk toleransi dalam bahasa Arab adalah *tasamuh*. *Samhan*, yang berarti “mudah”, adalah asal kata dari istilah *tasamuh*. Sementara itu, kata “toleran” dalam

KBBI memiliki beberapa arti, seperti menerima, membiarkan, memiliki pendapat, pola kepercayaan, dan bahkan berlawanan dengan pendapat sendiri. Toleransi dalam bahasa Inggris mengacu pada sikap menerima dan menghargai prinsip-prinsip orang lain, tanpa menggunakannya sebagai penopang atau menyerah pada setiap keinginan mereka.²⁸

4) Indikator Moderasi Beragama

Ada empat tanda moderasi beragama dalam buku yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia²⁹ sebagai berikut:

a.) Komitmen kebangsaan

Tujuan dari indikator ini adalah untuk mengukur sejauh mana keyakinan agama, pandangan hidup, dan sikap seseorang mempengaruhi patriotismenya, terutama dalam hal penerimaannya terhadap Pancasila sebagai filosofi resmi negara. Cara seseorang bertindak dalam menanggapi tantangan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila dan nasionalisme adalah cerminan dari tingkat pengabdian nasional mereka. Penerimaan terhadap cita-cita agama yang tercantum dalam UUD 1945 dan aturan-aturannya merupakan aspek penting dari komitmen nasional. Ketika mempertimbangkan moderasi beragama sebagai indikator, komitmen nasional menjadi sangat penting. Hal ini karena, menurut teori moderasi agama, memenuhi kewajiban kewarganegaraan adalah cara untuk mempraktikkan keyakinan agama seseorang, dan sebaliknya.

b.) Toleransi

Deskriptor ini berarti perilaku yang tidak mengganggu kebebasan orang lain untuk secara bebas memilih dan mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka, terlepas dari

²⁸ “Edy Sutrisno, Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia (Malang: Guepedia, 2022). H 28.”

²⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi beragama

seberapa kuat kita tidak setuju dengan mereka. Berdasarkan hal tersebut, merujuk pada perilaku yang terbuka, berlapang dada, dan memiliki kesadaran untuk menerima sebuah perbedaan. Menghargai dan menerima perbedaan orang lain sebagai bagian integral dari diri sendiri dan mempertahankan pandangan yang optimis adalah prasyarat untuk berperilaku toleran.

Karena kemampuan untuk memegang dan menerima keyakinan seseorang sangat penting untuk berfungsinya demokrasi, toleransi-kecenderungan untuk menghargai perbedaan-juga merupakan prinsip paling mendasar dari masyarakat demokratis. Toleransi dalam beragama didefinisikan dalam buku Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai penerimaan satu sama lain terhadap keyakinan dan praktik keagamaan di semua bidang masyarakat dan pemerintahan. Indikator-indikator dalam buku KEMENAG semata-mata membahas moderasi beragama, menjadikan toleransi beragama sebagai penekanan utama. Hal ini tidak berarti bahwa toleransi di luar urusan agama tidak penting.

c.) Anti-kekerasan

Demikian pula, non-kekerasan adalah tanda penting dari moderasi agama. Dari sudut pandang ini, moderasi agama dipandang sebagai sistem pemikiran dan ideologi yang mendukung transformasi struktur sosial dan politik dengan menyerukan tindakan keras, termasuk agresi psikologis, fisik, dan verbal, semuanya atas nama agama. Ideologi radikal atau kekerasan berusaha mempengaruhi orang atau organisasi untuk mengubah perilaku mereka dengan menggunakan taktik kekerasan. Ketika kelompok-kelompok ekstrem ini menuntut perubahan, mereka sering kali menginginkan perubahan itu dilakukan dengan cepat dan dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang sudah ada. Karena kelompok radikal dapat menggunakan berbagai taktik, termasuk menakut-nakuti mereka

yang tidak setuju dengan keyakinan mereka, tindakan terorisme sering dikaitkan dengan radikalisme. Terlepas dari kenyataan bahwa radikalisme biasanya dikaitkan dengan agama tertentu, radikalisme sebenarnya dapat dikaitkan dengan agama apa pun.

Ketika seseorang merasa terancam atau tertindas, mereka dapat menjadi radikal. Ketidakadilan dan rasa bahaya bukan merupakan syarat mutlak untuk munculnya radikalisme. Radikalisme yang termotivasi secara ideologis dapat berkembang ketika orang mulai membenci kelompok lain karena mereka tidak adil atau karena mereka menantang pandangan mereka.

d.) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sebagai ukuran seberapa terbuka seseorang untuk menerima praktik-praktik keagamaan yang menghormati dan menghargai adat dan budaya setempat, tanda kedua adalah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Dalam hal praktik keagamaan, seorang moderat lebih cenderung memahami adat istiadat dan praktik-praktik lokal yang tidak bertentangan dengan filosofi agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku dapat diidentifikasi dari keterbukaannya terhadap praktik-praktik keagamaan dan sikap yang tidak membatasi diri pada kebenaran normatif, tetapi merangkul semua praktik yang didasarkan pada kebajikan, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran inti agama.

Namun, ada juga komunitas lain yang menolak praktik-praktik budaya dan tradisional dalam kerangka agama mereka, dengan alasan bahwa hal itu akan membahayakan kesucian agama. Meskipun demikian, pada kenyataannya, keragaman ini tidak dapat disebut sebagai bukti moderasi pelaku. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan pola yang luas. Lebih banyak bukti diperlukan untuk mendukung gagasan bahwa konservatisme agama seseorang sebanding dengan seberapa toleran mereka terhadap

budaya lokal. Gagasan bahwa moderasi agama dan adaptasi agama terhadap budaya lokal berjalan beriringan belum tentu benar.

Dari beberapa teori dari moderasi beragama yang telah dijabarkan, penelitian ini khusus menggunakan indikator moderasi beragama dari KEMENAG yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dengan menggunakan indikator dari KEMENAG penelitian ini dapat lebih fokus dan sesuai dengan kebijakan nasional dalam mengembangkan moderasi beragama.

c) Peran guru pendidikan agama Islam

Peran seorang pendidik adalah untuk membantu siswa berkembang dan tumbuh dengan membimbing mereka melalui pelaksanaan serangkaian tindakan yang terkoordinasi dalam konteks yang ditentukan.³⁰

Peran seseorang dalam sebuah organisasi dapat digambarkan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan yang dimiliki oleh semua karyawan dalam posisi tertentu. Setiap pendidik memiliki kepentingan pribadi dalam keberhasilan atau kegagalan upaya pendidikan murid-murid mereka.

Guru harus menguasai materi yang akan mereka ajarkan dan konsep-konsep pembelajaran yang sukses karena pengetahuan mereka secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran siswa mereka. Itulah sebabnya mengapa mampu menciptakan suasana kelas yang sempurna adalah suatu keharusan bagi setiap guru.³¹

Salah satu cara untuk melihat pekerjaan guru adalah sebagai seseorang yang bertugas membantu siswa tumbuh dan memodifikasi perilaku mereka melalui serangkaian tindakan terkoordinasi yang diambil dalam konteks tertentu. Dalam

³⁰ “Drs.Moh.Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, 2000.

³¹ Roberto Maldonado Abarca, “Peran Guru,” *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 021, 2013–15.”

pendidikan formal, dasar, dan menengah, guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa dari tahun-tahun awal perjalanan pendidikan mereka.

Posisi seseorang dalam menjalankan hak dan tanggung jawabnya terkait dengan peran mereka, yang merupakan konsep dinamis. Guru didefinisikan sebagai individu dengan pendidikan profesional yang mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Guru memiliki tugas sebagai pendidik yang profesional adalah hal kompleks, yang tak terbatas hanya pada interaksi pembelajaran dikelas saja. Dari penjelasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pendidik/guru perlu memiliki kesiapan dalam membimbing peserta didiknya, pada saat apapun ketika diperlukan. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdurrahmansyah, M.Ag., yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan dalam kurikulumnya, tidak seperti apa yang sering diajarkan di sekolah tradisional.

James B. Brown percaya bahwa pengajar harus mampu memahami dan mengembangkan materi pelajaran mereka, mengatur dan mempersiapkan kelas, mengawasi dan mengevaluasi tindakan siswa, dan sebagainya.³²

Definisi-definisi di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang terlibat dalam proses memberikan pengetahuan kepada siswa dalam lingkungan pendidikan formal. Guru memiliki kewajiban untuk membantu

³² “Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013. Hal 15”

dalam pengembangan pribadi peserta didiknya demi mencapai kematangan/kedewasaan.

Seorang guru/pendidik merupakan seorang pembimbing dalam perilaku, yaitu mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan tanggung jawabnya demi mewujudkan kelancaran dalam proses pembelajaran. Dalam hal menentukan seberapa baik siswa belajar, guru dan pendidik lainnya biasanya memainkan peran penting di dalam kelas.

Tidak mungkin untuk memisahkan hubungan antara peran dan tugas. Demi melaksanakan perannya, individu mesti melakukan tugas yang sudah diberikannya. Hal ini juga berlaku pada guru/pendidik, Guna melaksanakan perannya, seorang guru harus menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru.

1) Guru sebagai Pendidik

Selain mengajar murid-muridnya, guru juga menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dunia di sekitarnya. Guru haruslah individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin serta memiliki karakter yang kuat. Selain itu, para pendidik harus memahami berbagai standar moral dan sosial dan harus membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan standar-standar tersebut setiap saat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran dan pengajaran di sekolah harus disertai dengan rasa tanggung jawab pribadi. Ketika berhubungan dengan siswa dan lingkungan belajar mereka, para pengajar harus selalu bertindak secara tepat, dan mereka harus berani mengambil keputusan sendiri mengenai bagaimana cara belajar dan meningkatkan kemampuan mereka.

Guru harus siap membantu siswa ketika mereka tidak memahami suatu konsep, memberikan umpan balik kepada mereka tentang cara meningkatkan kemampuan mereka, dan memperjelas standar yang digunakan untuk menilai dan memperoleh konten.

Agar murid-muridnya dapat memahami materi, guru harus dapat mengartikulasikannya dengan cara yang jelas dan terorganisir. Para siswa memandang guru sebagai figur otoritas, sehingga masuk akal jika mereka mengharapkan guru telah mempelajari materi yang akan diajarkan sebelum masuk kelas.³³

2) Guru sebagai Fasilitator

Diyakini bahwa siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan belajar dan mengajar. Dengan tujuan untuk membuat pembelajaran dan pengajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pada dasarnya, guru dalam konteks ini adalah seseorang yang membantu siswa dalam berbagai aspek proses belajar dan mengajar. Untuk fasilitator yang baik, seorang guru perlu mempersiapkan beberapa hal seperti berikut ini: 1) mengetahui dan memiliki kemampuan dalam menggunakan beragam jenis media pembelajaran. 2) memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran. 3) memiliki keterampilan komunikasi yang bagus.³⁴

3) Guru sebagai Pengajar

Memberikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa merupakan hal yang penting dalam deskripsi pekerjaan seorang guru. Pembelajaran telah berlangsung sejak ada kehidupan, dan itu termasuk instruktur. Sejumlah elemen, termasuk motivasi siswa dan instruktur, hubungan, keterampilan, perasaan aman, dan bakat komunikasi pengajar, dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.

Siswa akan dapat belajar secara efektif jika aspek-aspek ini berperan. Berkenaan dengan hal itu, sebagai seseorang yang mengemban tanggung jawab dalam menjelaskan sesuatu, guru

³³ “Muhammad Alif dan Siti Maemunawati, Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19 (Serang, Banten: Penerbit 3M media Karya, 2020). H. 12.”

³⁴ “Muhiddinur Kamal, Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis, ed. Team AURA Creative (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).h.7”

perlu untuk berusaha mewujudkan sesuatu menjadi jelas bagi siswanya, serta berikhtiar untuk lebih mahir dalam memecahkan suatu masalah.

4) Guru sebagai Pengelola

Kapasitas untuk membangun ketertiban dan organisasi di dalam kelas adalah keterampilan yang penting bagi para guru. Guru di lingkungan ini harus mengatur dan mengawasi kegiatan akademik dan ekstrakurikuler untuk menjamin mereka mematuhi agenda yang telah ditetapkan. Memastikan bahwa anak-anak merasa aman, dihormati, dan bahagia sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal.³⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing tidak selalu sama. Sehingga peran seorang pendidik sebagai pengelola yaitu menjaga kelas supaya selalu kondusif dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

5) Guru sebagai Pelatih

Pendidik harus berkembang dalam peran pelatihan mereka karena fondasi pendidikan dan pengajaran adalah pertumbuhan kemampuan kognitif dan motorik siswa. Sikap positif, kesopanan, dan kemauan untuk belajar adalah keterampilan yang perlu diasah oleh para siswa melalui serangkaian kegiatan yang konsisten dan bervariasi.

Siswa mungkin tidak dapat memperoleh kompetensi dan kedewasaan yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan berbasis pelatihan tanpa pengalaman praktis, sehingga membatasi pengetahuan mereka pada tingkat teoritis. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan yang sepadan dengan jumlah informasi dan pengalaman yang dapat mereka sampaikan kepada murid-murid mereka.

³⁵ “Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching, 1st ed. (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).”

6) Guru Sebagai Evaluator

Guru, dalam perannya sebagai evaluator, harus memberikan tes untuk mengukur apakah tujuan yang ingin dicapai sudah tepat, apakah siswa sudah menguasai materi, dan apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat.³⁶ Seorang guru memiliki peran sebagai evaluator yaitu harus menjadi Evaluator yang jujur dan bertanggung jawab dengan melaksanakan penilaian eksternal. Dengan demikian, seorang guru harus melaksanakan penilaian yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu, penilaian memiliki tujuan untuk memperbaiki karakter peserta didik dan menjadikannya seorang yang kompeten. Seorang guru dapat mengevaluasi proses pendidikan maupun hasil dari pembelajaran. Dari kedua kegiatan itu akan memperoleh feedback mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

7) Guru sebagai Penasehat

Kemampuan seorang guru untuk terhubung dengan murid-muridnya pada tingkat emosional sangatlah penting. Pengajar bertindak sebagai pemandu dan mentor dalam hubungan ini. Ada lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya di dalam kelas, lalu meninggalkan mereka untuk mencari tahu apa yang telah mereka pelajari.

Seorang guru harus memiliki kemampuan lebih dari hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam memberikan nasehat kepada siswanya yang memerlukannya baik itu diminta maupun tidak, seorang guru sebaiknya memberikan nasehat secara sukarela untuk kebaikan para siswanya di masa depan.

³⁶ “Rusman, Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). H. 64.”

8) Guru sebagai Motivator

Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendukung pelaksanaan segala sesuatu dalam kegiatan pembelajaran; meskipun demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk menjadi inspirasi bagi murid-muridnya, teman-temannya, dan lingkungan sekitar.

Agar kegiatan belajar berhasil, siswa membutuhkan motivasi yang kuat, yang dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang menciptakan, mempertahankan, dan memandu pembelajaran mereka. Orang yang tidak memiliki dorongan intrinsik untuk belajar tidak akan meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru.

9) Guru sebagai Inovator

Kapasitas untuk mendapatkan kebijaksanaan dari kesalahan dan kemenangan orang lain adalah kualitas manusia yang luar biasa. Kami menyadari bahwa rata-rata orang terbuka untuk belajar; jika diberi kesempatan, siapa pun dapat menyerap kebijaksanaan orang banyak, menyerap informasi baru, dan mengembangkan ciri-ciri kepribadian mereka sendiri yang berbeda-semuanya dalam waktu yang wajar. Pengalaman hidup seseorang tidak terbatas pada pengalaman keluarga atau teman dekatnya, tetapi dapat menarik inspirasi dari berbagai periode sejarah dan tradisi budaya.

10) Guru Sebagai Teladan

Sebagai panutan bagi anak-anak mereka, guru harus bertindak dengan penuh tanggung jawab. Namun, hal ini dapat menghambat kapasitas siswa untuk belajar ketika pengajar tidak melakukannya dengan baik. Seperti yang diharapkan dari orang dewasa yang menjadi teladan bagi murid-muridnya, sikap dan perilaku guru akan menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Itulah mengapa sangat penting bagi guru untuk memiliki

keterampilan dan kerendahan hati untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Karena dia adalah manusia yang luar biasa, sikap dan tindakan guru akan menarik kekaguman dari orang lain di sekitarnya.³⁷

11) Guru sebagai Korektor

Karena anak-anak mungkin sudah memiliki dan terpengaruh oleh nilai-nilai yang baik dan buruk sebelum memasuki lingkungan sekolah, maka penting bagi guru untuk dapat membedakan keduanya dalam peran mereka sebagai korektor. Kisah setiap siswa itu unik, dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya yang unik dari komunitas mereka. Sangat penting bagi siswa untuk menjunjung tinggi semua prinsip moral dan menghapus semua yang tidak bermoral dari hati dan tindakan mereka.

12) Guru sebagai Inspirator

Keputusan yang paling efektif untuk perkembangan siswa harus dibuat oleh para pengajar, yang juga merupakan panutan. Guru harus mampu mengarahkan siswa ke arah yang benar dalam hal pembelajaran karena tantangan belajar siswa adalah inti dari pembelajaran. Instruksi yang diberikan harus didasarkan pada berbagai teori pembelajaran; namun, instruksi tersebut juga dapat didasarkan pada pengalaman siswa; pada akhirnya, yang paling penting bukanlah teorinya, melainkan pembelajarannya.

13) Guru sebagai Informator

Peran guru sebagai pemberi informasi membutuhkan pengetahuan tentang sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan banyak sumber daya kurikuler yang mereka miliki. Materi yang berpengetahuan dan berguna harus berasal dari pendidik. Kemampuan bahasa yang baik adalah hal yang penting

³⁷ "Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung, 2016)"

untuk menjadi informan yang sukses, dan pengajar juga harus mampu memahami materi yang akan diberikan kepada siswa.

14) Guru sebagai Organisator

Setiap pendidik harus bertanggung jawab atas posisinya sebagai penyelenggara. Proses akademik adalah kegiatan yang dilakukan oleh para guru. Mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan sukses pada anak-anak membutuhkan pengorganisasian yang cermat dari semua kegiatan. Sangat penting bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif sehingga mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk mendidik dan belajar.

15) Guru sebagai Pembimbing

Langkah kedua adalah mengambil peran sebagai pemandu. Seorang guru dapat dilihat sebagai seseorang yang bertugas untuk memastikan murid-muridnya mendapatkan kemudahan dalam belajar karena pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai pemandu, seorang guru harus melakukan hal-hal seperti menetapkan tujuan yang terukur, memutuskan berapa lama perjalanan akan berlangsung, menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan memeriksa siswa untuk memastikan perkembangan mereka sesuai dengan rencana. Hak dan tanggung jawab instruktur sebagai pemandu bervariasi dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dipraktikkan dengan baik. Istilah "perjalanan" mencakup semua aspek pembelajaran siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan tentang peran guru PAI, pada penelitian ini khusus pada peran guru sebagai pendidik, informator, motivator, Inspirator.

d) Peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama

Seorang guru tidak hanya menjalankan bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga untuk bisa membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan bisa melaksanakan ilmu yang diperoleh. Jika melihat

kebelakang pada sejarah peradaban islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk menciptakan prestasi akademik yang gemilang, tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia. Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia sehingga arah kemajuan sains dan teknologi bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus³⁸. Sebuah peradaban umat manusia yang sejahtera dan damai dalam perbedaan dengan konsep pembelajaran sepanjang hidup yakni belajar untuk mengerti, belajar untuk mengerjakan atau implementasi dalam kehidupan, belajar hidup bersama dengan orang lain yang seagama, sebangsa, dan setanah air, bersatu dalam perbedaan budaya, keyakinan, dan agama atau meminjam bahasa Mukti Ali setuju dalam ketidaksetujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu.

Guru sebagai manusia paripurna yang mana segala tingkah laku, tindakan, sikap serta perkataannya tertanam dalam kehidupan peserta didik harus mampu untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola perbedaan dalam beragama karena guru adalah role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Recychler dalam teorinya arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam mengelola perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; kedua bekerjanya

³⁸ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan* 3 (2020): 37–51.

lembaga penyelesaian masalah baik bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilitas masa oleh tokoh pro-konflik; keempat, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan kelima struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.³⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus bisa menguraikan perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasinya dalam kehidupan nyata.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang diteliti oleh Rizal Ahyar Musaffa pada tahun 2018 yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S Al-Baqarah Ayat 143).⁴⁰ Dalam penelitian ini menyatakan tentang konsep moderasi yang ada dalam Al-Qur’an pada surat Al-Baqarah ayat 143 yang disebut dengan kata al-wasatiyah. Adapun penerapan Q.S Al-Baqarah ayat 143 terdiri dari kewajiban seorang guru/pendidik agar memiliki sifat yang terbuka dan kasih sayang dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat dibagian subjek penelitian, yang mana penelitian yang ingin diteliti oleh penulis adalah peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan

³⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi beragama

⁴⁰ “Rizal Ahyar Musaffa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Semarang, 2018).”

mengenai nilai-nilai moderasi menurut Al-Qur'an. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada nilai-nilai moderasi yang teliti oleh peneliti terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMAN 10 Semarang, dalam menanamkan moderasi beragama yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

2. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Ainul Yaqin ditahun 2015 yang berjudul "Pembentukan Sikap Moderat Santri: studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan"⁴¹ Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai strategi dalam pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari melalui pendekatan, teori Kognisi dan teori belajar sosial. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti penulis adalah pada bagian moderasi yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang teliti penulis adalah yang penulis melakukan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang.
3. Penelitian yang diteliti oleh Masturaini yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara"⁴² pada penelitian ini lebih menekankan pada pondok pesantren Shohifatusshofa, mengenai bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama beragama, serta cara apa yang digunakan dalam menanamkan moderasi di pondok tersebut. Sedangkan

⁴¹ Muhammad Ainul Yaqin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," (Thesis Pascasarjana; UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2015).

⁴² Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)", (Tesis IAIN Palopo: 2021).

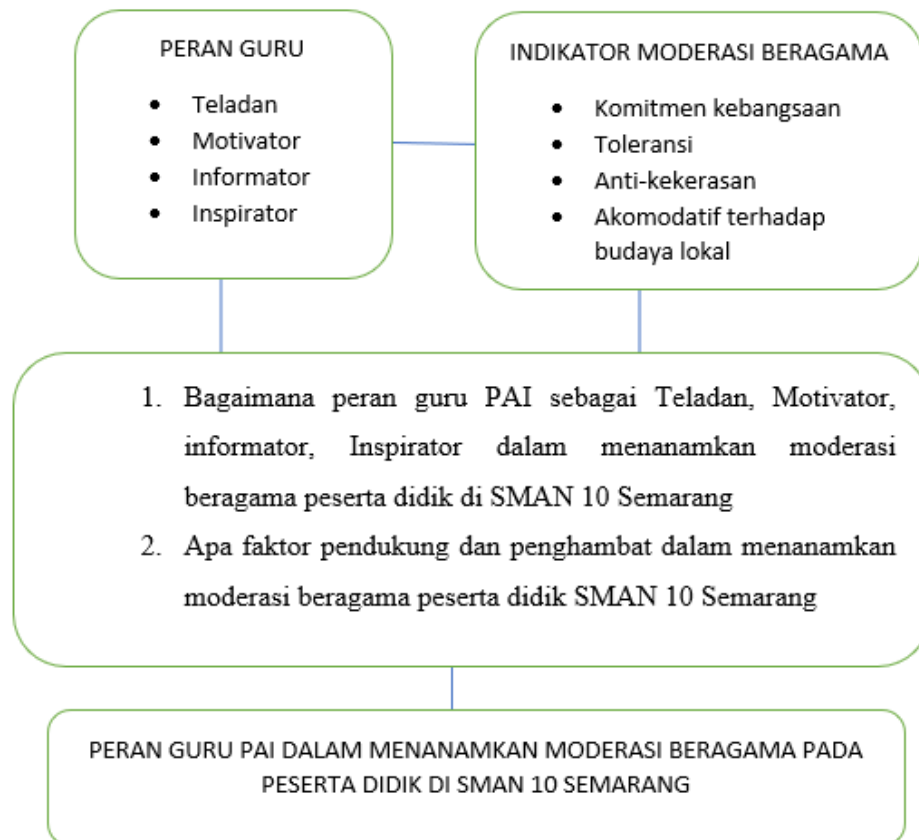
Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan moderasi beragama, dan tempat di SMAN 10 Semarang.

4. Penelitian yang diteliti oleh Anis Tyas Kuncoro yang berjudul “penguatan Nilai Moderasi Dalam Cultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Beragama”⁴³ Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu fokus penelitian mengenai penguatan moderasi beragama, akan tetapi memiliki sebuah perbedaan yaitu pada penelitian ini lebih berfokus terhadap masyarakat dan metode yang digunakan dalam memberikan pemahaman beragama yang baik, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis lebih berfokus pada Menanamkan moderasi beragama pada peserta didik SMAN 10 Semarang.
5. Penelitian yang diteliti oleh Achmad Akbar yang berjudul Peran Guru PAI DALAM Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung Kabupaten Murung Raya”⁴⁴ pada penelitian ini terdapat persamaan mengenai peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan Perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah penelitian ini memiliki obyek penelitian di dua lokasi, sedangkan penelitian yang diteliti penulis berfokus pada menanamkan moderasi beragama pada satu lokasi saja.

⁴³ “Anis Tyas Kuncoro, ‘Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa’, Conference On Islamic Studies Fai 2019”

⁴⁴ “Akbar, Achmad. Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. Diss. IAIN Palangka Raya, 2020”

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi konseptual

1. Pengertian Peran guru

Peran seseorang dalam sebuah organisasi dapat digambarkan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan yang dimiliki oleh semua karyawan dalam posisi tertentu. Setiap pendidik memiliki kepentingan pribadi dalam keberhasilan atau kegagalan upaya pendidikan murid-murid mereka.

Sebagai seorang guru, Anda harus bertujuan untuk membantu murid-murid Anda meningkatkan perilaku dan pertumbuhan pribadi mereka dengan mencontohkan serangkaian tindakan yang saling berhubungan yang dapat diterapkan dalam konteks tertentu.⁴⁵

2. Pengertian moderasi beragama

Dalam bahasa arab kata moderasi memiliki arti dengan kata *al-wasatiyah*. *Al-wasatiyah* secara bahasa berasal dari kata "*wasath*". Menurut pendapat Al-Asfahany kata *wasath* didefinisikan dengan kata

⁴⁵ "Drs.Moh.Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, 2000.

sawa'un yang memiliki arti tengah-tengah diantara dua batas, atau yang adil, yang tengah-tengah, atau yang standar ataupun yang biasa saja. Wasathan dapat juga bermakna menjaga dari sikap-sikap yang ekstrem dan ketidakadilan serta memastikan tetap berada dalam jalur kebenaran agama.⁴⁶

Dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yang berjudul *Moderasi Beragama* disebutkan bahwa indikator moderasi beragama memikirkan empat indikator yaitu: "1) Komitmen kebangsaan 2) Toleransi 3) Anti-kekerasan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal."⁴⁷

B. Jenis penelitian

Untuk mengetahui sesuatu, peneliti melakukan penyelidikan secara sistematis, kritis, dan cermat dengan mencari, mendokumentasikan, merumuskan, dan mengevaluasi fakta.⁴⁸ Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah menggambarkan situasi sosial di lapangan secara realistis dan akurat secara faktual.⁴⁹ Sesuai dengan keprihatinan yang disuarakan oleh para peneliti, penelitian ini sesuai dengan profil penelitian yang melewati jalur administratif tradisional dan lebih memilih untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Upaya dilakukan untuk mengkarakterisasi, mendokumentasikan, menganalisis, dan mendefinisikan objek investigasi dalam penelitian ini. Agar para peneliti dapat melakukan studi langsung di SMAN 10 Semarang.

Penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih bersifat deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan indikasi/gejala, fakta, dan peristiwa secara tepat dan terorganisir

⁴⁶ Abdullah Munir et al., *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, ed. Sirajuddin, 1 ed. (Bengkulu: Zigie Utama, 2020)."

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁴⁸ "Narbuko, Cholid and Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

⁴⁹ Djaman Satori dan Aan Komariah. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (PT. Alfabeta, 2014)."

dengan memanfaatkan kualitas populasi atau lokasi tertentu dikenal sebagai metode deskriptif. Tantangan-tantangan yang telah diketahui sebelumnya dijelaskan untuk melaksanakan investigasi ini.

C. Sumber data

Setiap sumber data yang potensial dianggap sebagai sumber data. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai lokasi untuk mencari data penting untuk sebuah penelitian. Data penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk data primer dan sekunder, seperti yang tercantum di bawah ini:

1) Data Primer

Untuk hasil yang dapat diandalkan, yang terbaik adalah menggunakan data primer, yang merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Peneliti mengumpulkan data primer ini dari orang-orang yang secara aktif berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Pertama-tama, guru PAI berada dalam posisi terbaik untuk memahami dan menavigasi konteks di mana moderasi beragama terjadi di kelas; kedua, siswa berada dalam posisi terbaik untuk mengevaluasi efektivitas upaya guru PAI di bidang ini, kemudian kepala sekolah berada dalam posisi untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran PAI.

2) Data Sekunder

Data dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan digunakan sebagai pelengkap data utama dikenal sebagai data sekunder. Data sekunder ini berasal dari dokumen sekolah seperti situasi geografis lembaga pendidikan, profile sekolah, serta visi misi yang berkaitan dengan SMAN 10 Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena mengumpulkan informasi adalah alasan kami melakukan penelitian, prosedur pengumpulan data secara alami

menjadi pusat perhatian dalam setiap penelitian. Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini:

1) Observasi/pengamatan

Salah satu cara untuk mendapatkan data primer adalah dengan observasi, yang dapat didefinisikan sebagai pencatatan hal-hal seperti tindakan subjek, karakteristik objek, dan faktor lingkungan secara metodis tanpa berinteraksi dengan orang yang sedang diteliti. Metode ini bisa dilaksanakan tanpa perlu pertanyaan terhadap informan. Metode pengamatan merupakan metode/cara yang paling lumrah dipakai dalam sebuah penelitian, terutama penelitian yang memiliki kaitannya dengan pengetahuan tingkah laku.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *partisipant observer*, yaitu turun ke lapangan untuk melihat dan menganalisis hal-hal yang terjadi di sana untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang lingkungan. Dalam rangka mengumpulkan data tentang guru PAI di sekolah, pendekatan ini digunakan untuk melakukan observasi. Peneliti di SMAN 10 Semarang mencari informasi tentang peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya; ini adalah strategi pengumpulan data. Individu diwawancarai secara lisan dalam pertemuan tatap muka. peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam pendekatan ini, yang melibatkan pengajuan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Penelitian yang menggunakan metodologi wawancara berusaha mengumpulkan data faktual tentang peristiwa, barang, atau situasi tertentu; dengan melakukan wawancara, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana orang berperilaku. Peneliti

di SMAN 10 Semarang melakukan wawancara dengan guru PAI, siswa dan kepala sekolah untuk mendapatkan data-data mengenai peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang.

3) Dokumentasi

Data dapat diambil dengan menggunakan dokumentasi, yang merupakan strategi yang melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan, gambar diam, dan laporan langsung dari narasumber yang diwawancarai merupakan bagian terbesar dari kumpulan data penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga akan menghimpun dari dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian seperti profil sekolah yang menjelaskan secara garis besar mengenai sekolah tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data adalah metode untuk menemukan dan mengatur informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini melibatkan pemilahan data ke dalam kategori, membaginya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, menggabungkan dan mengenali pola, dan akhirnya, memilih data yang akan dipelajari dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Tujuannya adalah untuk membuat informasi lebih mudah dipahami oleh semua orang yang terlibat.

Metode untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan sejak awal investigasi hingga kesimpulannya. Kerja lapangan langsung dan pengumpulan data merupakan titik fokus analisis data. Di sini, kami menerapkan metode analisis data yang disetujui oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Data Reduction/Reduksi Data

Reduksi data adalah menyeleksi data yang dianggap penting dan relevan. Semua data yang diperoleh kemudian dikompilasi menjadi data yang signifikan, sesuai dengan interpretasi ini. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul kemudian difokuskan pada aspek-aspek yang paling krusial untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan disoroti.

2. Data Display/Penyajian Data

Tahap selanjutnya, setelah reduksi data, adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman dengan cara menganalisis data dan mengorganisasikannya sesuai dengan pola hubungan. Hal ini membuat data menjadi lebih terstruktur dan lebih mudah dipahami.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan telah terkumpul dan terorganisir untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan implementasi tindakan. Dengan demikian, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, maka dilakukan penyajian data.

3. Conclusion Drawing/verification

Memverifikasi dan membuat kesimpulan adalah langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan reduksi data observasi dan temuan wawancara untuk mencapai kesimpulan dalam penelitian ini. Jika informasi lebih lanjut ditemukan selama pengumpulan data, beberapa penilaian awal mungkin masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah solusi dari pernyataan masalah.

F. Uji Keabsahan data

Menguji kebenaran data merupakan hal yang krusial untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi data, uji kredibilitas dilakukan sebagai uji keabsahan dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah teknik untuk

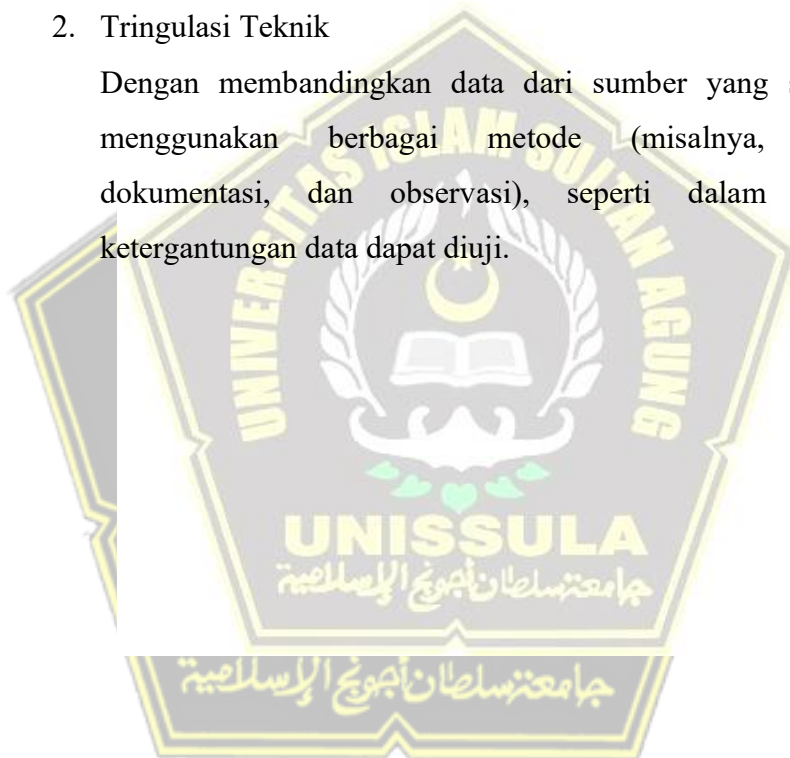
memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan sumber lain atau menggunakannya bersama dengan data itu sendiri. Berikut adalah beberapa macam triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Dengan membandingkan dan mengkontraskan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru PAI, dan siswa), metode triangulasi sumber ini diharapkan dapat menentukan seberapa besar tingkat kepercayaan data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode (misalnya, wawancara, dokumentasi, dan observasi), seperti dalam trunculation, ketergantungan data dapat diuji.



BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SEMARANG

A. Peran guru PAI sebagai Pendidik, Informator, Motivator, Inspirator dalam menanamkan moderasi beragama peserta didik di SMAN 10 Semarang

Berikut ini adalah beberapa peran Guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik:

a. Peran Guru sebagai Pendidik

Selain mengajar murid-muridnya, guru juga menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dunia di sekitarnya. Guru harus menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin dengan karakter yang kuat. Selain itu, para pendidik harus menguasai berbagai standar moral dan sosial dan harus memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan standar-standar tersebut setiap saat.

Ketika berada di dalam kelas, guru bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang terjadi. Tugas pendidik mengharuskannya untuk berani mengambil keputusan terkait pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswanya sendiri, dan berperilaku dengan cara yang konsisten dengan kebutuhan mereka dan dunia di sekitar mereka setiap saat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 10 Semarang dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di antara para siswanya.

Guru perlu memenuhi peran mereka sebagai pendidik jika mereka ingin membantu murid-murid mereka mengembangkan moderasi beragama, menurut wawancara dengan para pendidik PAI.

Dalam perannya sebagai guru PAI, Bapak Ahmad Fadlol menyatakan:

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi, persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman, serta saya berusaha untuk menanamkan sikap untuk saling menghargai dan menjaga kerukunan antar sesama siswa dalam hal kecintaan terhadap tanah air. Dengan cara memadukan aspek religius dan kebangsaan dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan agama namun sekaligus menumbuhkan karakter yang mencintai dan menjaga keutuhan bangsa.⁵⁰

Bapak Fatkhuroman, dalam perannya sebagai guru PAI, juga menyebutkan hal ini, dengan menambahkan bahwa:

Dengan mengaitkan pemahaman Islam tentang perjuangan nasional Indonesia dengan materi PAI, pembelajaran PAI saya jadikan sebagai wadah untuk memberikan pemahaman sikap patriotisme dan nasionalisme kepada para siswa, dan memberikan contoh yang baik dengan mendorong mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan nasionalisme yang diadakan di sekolah, seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari nasional. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menunjukkan rasa bangga dan cinta tanah air secara nyata.⁵¹

Berdasarkan apa yang dipelajari dalam wawancara, guru PAI memainkan peran penting dalam menanamkan moderasi beragama dengan mengajarkan toleransi dan penerimaan terhadap keyakinan orang lain, persatuan serta sikap untuk saling menghargai demi menjaga kerukunan dan cinta tanah air dengan memadukan aspek religius dan kebangsaan untuk membentuk karakter yang menjaga keutuhan bangsa. Dan menjadikan pembelajaran PAI sebagai media untuk menanamkan nasionalisme dan patriotisme lewat perspektif Islam, agar siswa memahami bahwa cinta tanah air sebagian dari

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

⁵¹ Wawancara dengan bapak Fatkhuroman 3 juli 2025

iman, guru PAI juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kebangsaan di sekolah untuk menunjukkan rasa bangga secara nyata.

Dari hasil observasi bahwa semua guru khususnya guru PAI selalu berusaha melaksanakan perannya sebagai pendidik untuk menjadi teladan dalam menanamkan moderasi beragama dengan menjadikan pembelajaran PAI sebagai media untuk memberikan pemahaman kepada siswanya mengenai pentingnya kecintaan terhadap tanah air.

Salah satu murid yang memberikan kesaksian tentang fakta ini memverifikasi bahwa

Benar mas, dalam memberikan pemahaman cinta tanah air, guru PAI menjadikan pembelajaran PAI sebagai wadah untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang biasanya disampaikan oleh guru PAI secara lengkap ketika bertepatan dengan peringatan hari nasional. Selain itu, para guru PAI secara konsisten ikut serta dalam upacara bendera di sekolah dan acara-acara nasionalisme lainnya.⁵²

Dari hasil wawancara dan hasil observasi menyatakan bahwa memang benar guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik selalu memberikan pemahaman dan teladan dalam menanamkan moderasi beragama disekolah baik itu melalui pembelajaran PAI maupun ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan yang ada di sekolah. Hal ini diharapkan para siswa dapat memahami pentingnya cinta tanah air dan memiliki rasa bangga serta sikap nasionalisme yang semakin meningkat.

b. Peran Guru sebagai Informator

Guru, mengingat perannya sebagai pemberi informasi, harus menguasai berbagai sumber daya kurikuler, serta peristiwa terkini dalam komunitas ilmiah dan teknologi. Materi yang berpengetahuan dan berguna harus berasal dari pendidik. Kemahiran seorang guru

⁵² Wawancara dengan siswa 3 juli 2025

dalam bahasa target dan keakraban dengan isi pelajaran adalah dua kualitas terpenting dalam diri seorang pendidik yang sukses.

Peneliti mewawancarai guru PAI, dan jawaban mereka menjelaskan pentingnya guru memenuhi peran mereka sebagai pemberi informasi-yaitu sebagai pembawa informasi yang akurat-untuk menumbuhkan moderasi beragama pada murid-murid mereka.

Menurut guru PAI, Bapak Ahmad Fadlol, beliau mengatakan bahwa:

Selama saya mengajar sering menyisipkan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi serta memberikan pemahaman tentang larangan melakukan kekerasan dalam beragama, baik itu kepada sesama teman maupun seluruh warga sekolah, saya juga berusaha melakukan penguatan sikap anti kekerasan melalui pembiasaan di kelas seperti dalam diskusi kelompok, saya tekankan pentingnya penyelesaian perbedaan pendapat tanpa emosi dan kekerasan, serta selalu menggunakan kata-kata yang sopan dalam berpendapat.⁵³

Hal serupa ditambahkan oleh salah satu guru PAI yaitu bapak Fatkhurohman yang menyatakan bahwa

Setiap pembelajaran PAI, saya selalu kaitkan dengan nilai-nilai anti-kekerasan seperti saling menghormati, toleransi, dan sikap saling percaya. Nilai-nilai ini secara eksplisit saya ajarkan dalam setiap kesempatan, demi pemahaman siswa bahwa ajaran agama dan tujuan pendidikan pada dasarnya menentang kekerasan.⁵⁴

Menurut wawancara diatas, peran guru PAI memainkan peran penting dalam menanamkan moderasi beragama dengan terus mengajarkan kepada para peserta didiknya tentang perlunya saling menghormati, toleransi, dan larangan kekerasan melalui pembelajaran PAI, guru PAI juga mendorong penyelesaian perbedaan dengan cara yang damai dan menggunakan bahasa yang sopan, serta selalu menekankan bahwa kekerasan sangat berlawanan dengan ajaran agama dan tujuan pendidikan.

⁵³ Wawancara dengan bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Fatkhurohman 3 juli 2025

Dari hasil observasi bahwasanya guru sebagai informator dalam menanamkan moderasi beragama menjalankan perannya dengan baik, yaitu guru menyampaikan informasi mengenai larangan kekerasan dengan menyisipkannya pada pembelajaran PAI dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga secara tidak langsung guru PAI mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.

Salah satu murid yang memverifikasi hal ini dan mengatakan bahwa:

Benar mas, guru PAI sering kali memberikan pemahaman dan mengingatkan kami tentang pentingnya toleransi, saling menghormati yang disisipkan dalam materi pembelajaran. Pernah mengadakan diskusi dikelas, sebelum memulainya beliau selalu mengingatkan kami ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi untuk tetap bersikap yang baik tanpa emosi dan menggunakan kata-kata yang sopan dalam berpendapat.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan, guru PAI memainkan peran penting dalam menginformasikan kepada siswa tentang moderasi beragama. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah melalui pelajaran PAI, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bertoleransi, yang pada gilirannya membantu mereka memahami pentingnya untuk tidak melakukan kekerasan dan bagaimana menghindari pandangan ekstrem yang bertentangan dengan ajaran agama.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendukung pelaksanaan segala sesuatu dalam kegiatan pembelajaran; meskipun demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk menjadi inspirasi bagi murid-muridnya, teman-temannya, dan lingkungan sekitar.

⁵⁵ Wawancara dengan siswa 3 juli 2025

Agar kegiatan belajar berhasil, siswa membutuhkan motivasi yang kuat, yang dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang menciptakan, mempertahankan, dan memandu pembelajaran mereka. Orang yang tidak memiliki dorongan intrinsik untuk belajar tidak akan meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru.

Selama wawancara, guru PAI membahas bagaimana mereka memotivasi murid-murid mereka untuk mempraktikkan moderasi beragama dengan menekankan pentingnya moderasi dan menawarkan penguatan positif untuk nilai ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Fadlol, seorang guru PAI:

saya mengacu pada program sekolah damai yang khusus menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi. Sebagai guru PAI, saya berusaha untuk membimbing peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembiasaan yang melibatkan interaksi lintas agama, seperti kerja bakti bersama, aksi sosial, kunjungan edukatif ke tempat ibadah agama lain serta mengikuti perayaan hari besar secara bersama-sama. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa semakin tinggi sikap toleransinya terhadap temannya maupun orang lain yang memiliki perbedaan baik itu agama ataupun budayanya.⁵⁶

Hal ini juga ditambahkan oleh guru PAI lainnya yaitu bapak Fatkhurohman yang mengatakan bahwa

dalam memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi, saya selalu menggunakan pedoman dari program sekolah damai, yang secara khusus menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi beragama, yang menjadi acuan utama untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan agama. Selain itu saya juga sering mengadakan dialog/ diskusi terbuka dikelas yang beranggotakan siswa dari lintas agama, Dengan berpartisipasi dalam acara-acara ini, para siswa akan memiliki kesempatan untuk berjejaring dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang agama.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Fatkhuroman 3 juli 2025

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa ketika guru PAI berperan sebagai motivator, mereka mengikuti pedoman program sekolah damai, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang, serta selalu berusaha untuk membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan lintas agama dan juga guru PAI dalam pembelajaran seringkali mengadakan dialog/ atau diskusi terbuka yang beranggotakan siswa dari lintas agama. Tujuan dari beberapa acara ini adalah untuk menciptakan suasana persatuan di antara para siswa, melalui penanaman sikap bersyukur dan menghormati satu sama lain.

Dari hasil observasi dalam menanamkan moderasi beragama khususnya toleransi guru PAI seringkali memberikan pemahaman tentang toleransi melalui pembelajaran dikelas dengan menggunakan buku ajar pedoman sekolah damai. Saat observasi tersebut guru PAI juga memberikan ajakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mengandung nilai-nilai toleransi disekolah seperti kegiatan hari santri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Salah satu siswa yang memverifikasi hal ini dan mengatakan bahwa:

Benar mas, guru PAI selalu mengajak kami untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas agama baik itu kegiatan sosial, kerja bakti, maupun perayaan hari besar agama secara bersama-sama. Dalam pembelajaran seringkali guru PAI mengadakan diskusi terbuka tentang toleransi yang anggotanya dari lintas agama sehingga kami dapat memahami toleransi dalam beragama secara baik dan benar.⁵⁸

Dari hasil wawancara dan observasi jelas terlihat bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam mendorong moderasi beragama pada murid-murid mereka. Secara khusus, guru PAI bekerja keras untuk membantu siswa mereka mengembangkan pemahaman tentang toleransi beragama dengan mendorong mereka untuk secara teratur

⁵⁸ Wawancara dengan siswa 3 juli 2025

terlibat dalam kegiatan lintas agama seperti kerja bakti, aksi sosial dan lainnya untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada siswanya. Guru PAI juga menggunakan pedoman sekolah damai yang menerangkan secara khusus mengenai toleransi beragama serta mengadakan dialog terbuka dikelas tentang toleransi yang beranggotakan siswa dari lintas agama, partisipasi dalam acara-acara ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat toleransi dalam diri para siswa dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Guru sebagai Inspirator

Keputusan yang paling efektif untuk perkembangan siswa harus dibuat oleh para pengajar, yang juga merupakan panutan. Guru harus dapat mengarahkan siswa ke arah yang benar dalam hal pembelajaran karena tantangan belajar siswa adalah inti dari pembelajaran. Instruksi yang diberikan harus didasarkan pada banyak teori pembelajaran. Namun, instruksi tersebut juga dapat dibuat berdasarkan pengalaman siswa dan pada akhirnya, yang paling penting bukanlah teorinya, melainkan pembelajarannya.

Temuan dari wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa untuk membantu siswa mereka mengembangkan moderasi beragama, para guru harus memenuhi peran mereka sebagai inspirator. Secara khusus, guru PAI dapat memotivasi siswa mereka untuk mempraktikkan moderasi beragama di kelas.

Menurut guru PAI, Bapak Ahmad Fadlol, beliau mengatakan bahwa:

saya selalu berusaha untuk mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk tradisi dan budaya lokal. Misalnya ketika membahas mengenai gotong royong, saya kaitkan dengan tradisi nyadran yang ada di Semarang. Selain itu saya juga pernah memberikan tugas untuk penelitian kecil mengenai tradisi yang ada di desa mereka, lalu membagikannya di kelas. Melalui kegiatan ini

juga diharapkan, siswa tidak hanya belajar agama tetapi juga mencintai dan bangga terhadap budaya sendiri.⁵⁹

Hal ini ditambahkan salah satu guru PAI lainnya yaitu bapak Fatkhurohman yang Menyatakan bahwa

sebagai guru saya selalu aktif dalam kegiatan budaya yang ada disekolah dan juga saya selalu mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya di sekolah seperti mengenakan pakaian adat pada hari tertentu, mengikuti lomba seni tradisional dan lainnya. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya sendiri.⁶⁰

Wawancara di atas memberikan bukti bahwa guru PAI berperan untuk menginspirasi siswa dengan memperkenalkan mereka pada tradisi lokal melalui mata pelajaran PAI seperti gotong royong, yang dibandingkan dengan budaya nyadran di Semarang. Guru PAI juga mendorong siswa mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acara budaya di sekolah, seperti hari pakaian adat dan festival kebudayaan, untuk lebih menanamkan kecintaan terhadap tradisi lokal. Harapannya, tradisi lokal yang mulai hilang ditelan modernitas dapat terus dijaga dan dilestarikan oleh para siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama terutama penerimaan terhadap budaya lokal, guru PAI mengaitkan budaya-budaya lokal yang ada dimasyarakat dalam pembelajaran PAI. Guru PAI juga mengajak anak didiknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan budaya yang diadakan disekolah.

Hal ini ditegaskan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa

Benar mas, guru PAI pernah memberikan tugas kepada kami untuk meneliti budaya yang ada di lingkungan sekitar kemudian dipresentasikan didepan kelas, dan juga guru PAI selalu ikut dalam kegiatan kebudayaan di sekolah dan selalu

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Fatkhurohman 3 juli 2025

mengajak kami untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya tersebut.⁶¹

Dari hasil wawancara dan observasi menguatkan gagasan bahwa guru PAI dapat menginspirasi siswa mereka untuk mempraktikkan moderasi beragama dengan menunjukkan kecintaan pada tradisi lokal melalui pelajaran PAI, seperti proyek layanan masyarakat yang terkait dengan kurikulum, dan dengan mendorong siswa mereka untuk mengambil bagian dalam acara budaya yang disponsori sekolah, seperti festival budaya yang mengenakan pakaian tradisional. Tujuannya adalah agar para siswa dapat mengembangkan apresiasi dan komitmen terhadap adat istiadat dan budaya setempat dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama

Salah satu definisi moderasi beragama adalah seperangkat praktik, keyakinan, dan pemahaman yang dapat beroperasi sebagai mediator (wasith) untuk menyelesaikan konflik antara agama yang berbeda dan di dalam agama-agama itu sendiri terkait masalah-masalah keimanan. Dengan harapan, masalah-masalah ini dapat diselesaikan tanpa menggunakan ekstremisme atau pertumpahan darah.

Demi kemaslahatan dan keharmonisan dalam pengamalan ajaran agama, umat Islam harus membentengi ajaran agamanya melalui pemikiran dan sikap yang seimbang (tawazun). Hal ini relevan dengan ajaran agama yang dianut oleh para pemeluknya. Ada dua jenis pengaruh yang mempengaruhi frekuensi moderasi beragama: pengaruh yang mendorong dan pengaruh yang menghambat.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat membantu dan hal-hal yang dapat merugikan ketika mencoba mengajarkan anak-anak di SMAN 10 Semarang untuk menjadi moderat dalam keyakinan agama mereka.

⁶¹ Wawancara dengan siswa 3 juli 2025

a. Faktor pendukung

Kondisi atau aspek yang membantu dan mendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau pencapaian tujuan agar berjalan dengan baik dan efektif.

Beberapa variabel berkontribusi pada keberhasilan penerapan moderasi beragama di sekolah, salah satu guru yang diwawancarai tentang topik ini. Bapak Supriyadi, wakil kepala sekolah, yang membuat pernyataan bahwa

Mendapatkan dukungan penuh dari sekolah, di samping itu program sekolah damai yang digagas oleh Wahid foundation yang berpusat pada toleransi, merupakan aspek-aspek yang membantu dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Sekolah juga memberikan dukungan penuh terhadap program keagamaan yang inklusif dan menjunjung tinggi toleransi, serta sekolah juga memfasilitasi dalam penanaman moderasi beragama seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh siswa tanpa memandang agama dan budaya, yang membantu berlangsungnya pembiasaan sikap moderat.⁶²

Dalam wawancara disebutkan bahwa dukungan sekolah, baik dari kepala sekolah maupun guru-guru lainnya, mendukung penuh program-program keagamaan yang inklusif dan toleran. Selain itu, sekolah menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebijakan yang mendorong pembiasaan sikap moderat, yang merupakan faktor pendukung dalam penanaman moderasi beragama di SMAN 10 Semarang. Salah satu Guru PAI, Bapak Ahmad Fadlol, menimpali hal ini dengan mengatakan bahwa

Faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama disekolah yaitu adanya program sekolah damai yang menjadi acuan dalam penanaman moderasi beragama di sekolah serta adanya pembiasaan kegiatan lintas agama, misalnya sekolah mengadakan halal bihalal, serta kegiatan maulid nabi, dari kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bukti bahwa sekolah selalu mendorong nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan.⁶³

⁶² Wawancara dengan bapak Supriyadi 3 juli 2025

⁶³ Wawancara dengan bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

Menurut wawancara diatas, salah satu hal yang membantu menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang adalah tradisi sekolah dalam mengadakan acara lintas agama yang diikuti oleh semua siswa, apa pun agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mempromosikan pentingnya persatuan dan saling menghormati dalam acara keagamaan yang diadakan oleh sekolah.

Dalam perannya sebagai guru PAI, Bapak Fatkhurohman mengungkapkan hal yang sama ketika ia mengatakan :

Untuk membangun moderasi beragama di dalam kelas, saya menggunakan pedoman dari program sekolah damai yang mempromosikan nilai toleransi dan kerukunan, pendidik juga harus menjadi teladan yang positif dan mendorong siswa untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kelas juga sebagai tempat yang dapat dijadikan sebuah kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembiasaan lintas agama. agar siswa dapat memahami dan melaksanakan moderasi beragama dengan tepat.⁶⁴

Menurut wawancara diatas, salah satu alasan mengapa SMAN 10 Semarang bertujuan untuk menanamkan moderasi beragama adalah karena program sekolah damai, yang dimulai oleh Wahid Foundation. Selain itu, guru, sebagai pendidik, harus dapat memberikan contoh yang baik dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama. Moderasi beragama adalah sesuatu yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa hal yang dapat membantu mengajarkan siswa untuk bersikap moderat dalam keyakinan agama mereka: pertama, memiliki program sekolah yang mempromosikan perdamaian dan mendukung moderasi beragama (seperti yang dimulai oleh wahid foundation), kedua, memastikan bahwa semua siswa secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti halal bihalal dan pesantren Ramadhan dan kegiatan keagamaan lainnya), dan ketiga,

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Fatkhurohman 3 juli 2025

memastikan bahwa guru memahami moderasi beragama sehingga mereka dapat memberikan contoh yang baik dan mendorong murid-murid mereka. Para siswa harus dapat memahami dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan beberapa elemen tambahan ini.

b. Faktor penghambat

Segala sesuatu yang mempunyai sifat menghalangi, menghambat, ataupun menahan terjadinya suatu kegiatan atau pencapaian tujuan sehingga proses tersebut menjadi lambat dan tidak berjalan. Beberapa hambatan menyulitkan penanaman moderasi beragama di sekolah, menurut para guru PAI yang ditanyai tentang tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama kepada murid-murid mereka.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Fatkhurohman, seorang guru PAI:

Para siswa biasanya datang ke sekolah dengan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang agama yang diperkuat oleh keluarga dan komunitas online mereka, yang membuatnya sulit untuk menumbuhkan suasana toleransi beragama. Sehingga guru harus ekstra sabar dan kreatif agar siswa dapat memahami pentingnya sikap moderat dan toleran.⁶⁵

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa faktor penghambat moderasi beragama disekolah seringkali berasal dari luar sekolah yaitu dari keluarga maupun media sosial, sehingga para siswa memiliki pandangan yang kaku sebelum mereka masuk ke kelas. Maka guru PAI harus ekstra sabar dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada siswanya.

Hal tersebut ditambahkan oleh guru PAI lainnya yaitu bapak Ahmad Fadlol yang Menyatakan bahwa

Faktor-faktor eksternal yang memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir siswa menjadi penghalang untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Selain itu, dampak media sosial yang sulit dikontrol, seringkali siswa terpapar konten-konten

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Fatkhurohman 3 juli 2025

keagamaan yang provokatif, intoleran ataupun ajaran yang radikal, Untuk membantu murid-murid saya agar memahami dan mempraktikkan moderasi beragama dengan tepat, saya selalu memberikan contoh dan dorongan kepada mereka dalam peran saya sebagai seorang guru.⁶⁶

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa faktor penghambat moderasi beragama disekolah disebabkan adanya pengaruh dari luar lingkungan sekolah, seperti media sosial yang seringkali menampilkan ajaran-ajaran agama yang provokatif, radikal dan intoleran dan juga sangat sulit untuk dikontrol, sehingga guru PAI harus menjadi teladan dan motivator terhadap siswanya dalam mengamalkan moderasi beragama secara baik dan benar.

Wakil kepala sekolah, Bapak Supriyadi, juga menimpali, mengatakan bahwa

Adanya pengaruh dari rumah dan komunitas siswa terhadap pemahaman mereka atau ketiadaan pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama merupakan penghalang untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Hal ini mempengaruhi sikap siswa terhadap penerimaan dan mengamalkan moderasi beragama.⁶⁷

Menurut wawancara diatas, kegagalan siswa dalam memahami prinsip-prinsip moderasi beragama yang berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk menerima keragaman dan mempertahankan sikap moderat. Dan juga adanya pengaruh dari pandangan sempit orang tua adalah faktor yang paling menghambat moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa ada beberapa faktor di luar sekolah yang menyulitkan untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain pandangan keagamaan siswa yang ekstrem, pengaruh keluarga, dan media sosial yang tidak terkendali. Oleh karena itu, guru PAI perlu memberikan

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Ahmad Fadlol 3 juli 2025

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Supriyadi 3 juli 2025

contoh yang baik dengan mengajarkan kepada siswa mereka tentang moderasi beragama dan bagaimana mempraktikkannya dengan benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMAN 10 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang meliputi beberapa peran yaitu sebagai Pendidik, Informator, Motivator, dan inspirator.
Guru PAI sebagai Pendidik yaitu dalam proses pembelajaran memberikan pemahaman mengenai kecintaan terhadap tanah air yang diintegrasikan dengan pembelajaran maupun menjadi teladan yang selalu aktif dan ikut dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan di sekolah.
Peran guru PAI sebagai Informator yaitu guru PAI Dalam menyampaikan anti kekerasan seringkali menyisipkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas melalui kegiatan diskusi.
Peran guru PAI sebagai Motivator yaitu guru PAI selalu mengajak para siswanya untuk selalu menerapkan sikap toleransi baik itu kepada sesama teman maupun warga sekolah lainnya.
Peran guru PAI sebagai Inspirator, Guru selalu berusaha untuk menginspirasi siswanya untuk memiliki sikap bangga dan cinta terhadap tradisi lokal melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di sekolah.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang terdiri dari beberapa faktor yaitu dukungan dari sekolah baik dari kepala sekolah maupun dewan guru lainnya, adanya teladan dari guru serta kegiatan pembiasaan lintas agama yang sangat berpengaruh dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah.

Adapun faktor penghambat dalam moderasi beragama di SMAN 10 Semarang sering berasal dari luar lingkungan sekolah yang sulit untuk dikontrol sehingga para siswa rentan terpapar oleh ajaran-ajaran agama yang provokatif, radikal dan intoleran.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh penulis diatas serta berbagai keterbatasan dan kekurangan. Tanpa adanya maksud tertentu untuk membela atau merendahkan pihak lain, maka dari itu penulis bermaksud memberikan beberapa saran dengan tujuan dijadikan sebagai masukan.

1. Bagi kepala sekolah SMAN 10 Semarang

Kepala sekolah diharapkan untuk mampu mengembangkan serta lebih memperhatikan kegiatan tentang moderasi beragama yang ada disekolah. Kemudian diharapkan untuk dapat mempertahankan sikap moderasi beragama yang sudah berjalan dengan baik. Ini dikarenakan kepala sekolah merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang keagamaan khususnya mengenai menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah.

2. Bagi pendidik SMAN 10 Semarang

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya disekolah, diharapkan seorang guru atau pendidik dapat lebih meningkatkan peranannya sebagai seorang guru, karena guru merupakan seorang yang menjadi tauladan terhadap murid-muridnya. Dan juga memiliki peran yang fundamental terhadap penanaman moderasi beragama peserta didik di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik SMAN 10 Semarang.

Didalam lingkungan sekolah diharapkan untuk selalu menaati dan mengikuti setiap kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah dengan baik, dan selalu menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama disekolah saat baik itu didalam sekolah maupun luar sekolah.

4. Bagi peneliti

Untuk peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut diharapkan untuk mampu lebih mengupas tentang moderasi beragama secara komprehensif serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muh. Zainal. "Argumen keberagaman agama Muhammad Syahrur." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2010).
- Abdullah Munir et al., *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, ed. Sirajuddin, 1 ed. (Bengkulu: Zigie Utama, 2020).
- Achmadi. *Ideologi pendidikan Islam: Paradigma humanisme teosentris*. Diedit oleh Ismail SM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Achmad, A. *Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. Diss. IAIN Palangka Raya.(2020)
- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKPI dan APPTI), 2021.
- Aksa, dan Nurhayati. "Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan sosio-historis)." *Harmoni* 19, no. 2 (Desember 31, 2020): 338–352.
- Ananda, Rusydi. *Profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.
- AR, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan* 3 (2020): 37–51.
- B. Uno, Hamzah, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo kebebasan beragama*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Bamualim, Chaider S, Hilman Latief, dan Irfan Abubakar. *Kaum muda muslim milenial: Konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme*. Jakarta: CSRC, 2018.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (" (n.d.): 11–29.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen pluralisme agama: Membangun toleransi berbasis Al-Qur'an*. Kata Kita, 2009.

- Illahi, Nur. "Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (April 19, 2020): 1–20.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Edited by Team AURA Creative. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kuncoro , A. T. *Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa*.(2019)
- Khoiruddin, dan Juhrotul Khulwah. "Moderasi beragama dalam kearifan lokal pada masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (Agustus 3, 2023): 76–91.
- Masturain. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*, (2021).
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, et al. *Literasi moderasi beragama di Indonesia*. Diedit oleh Sirajuddin. 1 ed. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Musaffa, R. A. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)*.
- Nafi'ah, Salsabila Sistika Indah. *Nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam film "Semesta"*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2010.

- Nurdin, Fauziah. "Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (Januari 30, 2021): 59.
- Pahlepi, Reza, Badarussyamsi, dan D. I. Ansusa Putra. "Moderasi beragama dalam kearifan lokal: Studi pada seloko adat Jambi." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2023): 137–156.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2nd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. 1st ed. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005
- Sarman, Mukhtar. *Meretas radikalisme menuju masyarakat inklusif*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, dan Juwari. "Moderasi beragama perpektif Al Qur'an dan Hadits dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 487–504.
- Supriyanto, Amrin, dan Silva Intan Fajar Saputri. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal." *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (Juni 17, 2022): 65–81.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan pendidikan agama Islam: Dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile delinquency)*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

- Syah, Muhibbin. Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Tohirin. Psikologi pembelajaran pendidikan agam Islam (Berbasis integrasi dan kompetensi). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "No Title," n.d.
- Uno, Hamzah B. Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia. Cet 11. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Yaqin, M. A. Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. (2015)
- Yunus, Muhammad. "Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam." AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (Agustus 30, 2017): 166–18.

